



## Hubungan Penyesuaian Diri dengan Komunikasi Interkultural Siswa

Adli Hanif Prawira<sup>1</sup>, Siti Hajar<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

E-mail: [adlihanifp@gmail.com](mailto:adlihanifp@gmail.com), [sitihajar@uhamka.ac.id](mailto:sitihajar@uhamka.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-10-12 Revised: 2023-11-23 Published: 2023-12-01  <b>Keywords:</b> <i>Self Adjustment; Intercultural Communication; Student.</i>	Research conducted to far relies heavily on the cultural variety of students at SMP Negeri 20 Jakarta, which necessitates high levels of flexibility and intercultural dialogue. The goal of this research was to examine the degree of self-adjustment and the connection between intercultural communication and it among students at SMP Negeri 20 in Jakarta. To that end, researchers were able to draw inferences from the aforementioned studies. This study is an example of quantitative correlational research. This research used a basic random sampling strategy to gather data from 147 students at SMP Negeri 20 in Jakarta. Questionnaires with a Likert-scale assessment and observation are two of the most used forms of data collecting. Descriptive statistics, analysis of pre-test data, and hypothesis testing are all used. The findings of the Product Moment correlation used to test the hypotheses in this research obtained a Pearson correlation coefficient of 0.430. The significance level of 0,000 suggests a positive association between self-adjustment and intercultural communication, and the correlation coefficient supports this view. A more well-adjusted person is also more able to communicate across cultural boundaries.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-10-12 Direvisi: 2023-11-23 Dipublikasi: 2023-12-01  <b>Kata kunci:</b> <i>Penyesuaian Diri; Komunikasi Interkultural; Siswa.</i>	Penelitian yang dilakukan selama ini sangat bergantung pada keragaman budaya siswa SMP Negeri 20 Jakarta yang membutuhkan tingkat fleksibilitas dan dialog antarbudaya yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penyesuaian diri dan komunikasi interkultural serta hubungan antara penyesuaian diri dengan komunikasi interkultural di kalangan siswa SMP Negeri 20 di Jakarta. Untuk itu, peneliti dapat menarik kesimpulan dari penelitian ini. Penelitian ini merupakan contoh penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian ini menggunakan strategi <i>basic random sampling</i> untuk mengumpulkan data dari 147 siswa SMP Negeri 20 di Jakarta. Kuesioner dengan penilaian skala Likert dan observasi adalah dua bentuk pengumpulan data yang paling banyak digunakan. Statistik deskriptif, analisis data pre-test, dan pengujian hipotesis semuanya digunakan. Temuan korelasi <i>product moment</i> yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini diperoleh koefisien korelasi <i>Pearson</i> sebesar 0,430. Tingkat signifikansi 0,000 menunjukkan hubungan positif antara penyesuaian diri dan komunikasi interkultural, dan koefisien korelasi mendukung pandangan ini. Orang yang lebih menyesuaikan diri juga lebih mampu berkomunikasi lintas batas budaya.

### I. PENDAHULUAN

Komunikasi memegang peranan yang krusial dalam berkehidupan. Komunikasi adalah penghubung untuk semua interaksi yang ada di masyarakat. Sejarah yang telah lama ada menceritakan Indonesia yang terkenal dengan negara yang mempunyai kekayaan yang berlimpah, seperti kekayaan rempah, pulau, suku bangsa, agama, budaya dan sebagainya. Kondisi masyarakat Indonesia memiliki banyak etnis dan suku yang berbeda, inilah yang membuat Indonesia unik untuk dipelajari lebih lanjut. Ditengah kondisi masyarakat Indonesia dengan budaya yang berbeda-beda, menjadi unik untuk mengamati lebih dalam tentang budaya komunikasinya. Komunikasi antar budaya atau

dalam kurikulum merdeka disebut sebagai komunikasi interkultural dan menjadi salah satu aspek yang ada didalam profil pelajar pancasila. Komunikasi interkultural ialah satu dari banyaknya bidang yang sulit dipelajari dan diriset.

*Intercultural communication competence (ICC) can be conceptualized as an individual's ability to achieve their communication goal while effectively and appropriately utilizing communication behaviors to negotiate between the different identities present within a culturally diverse environment* (Portalla, 2010). Komunikasi interkultural dapat dikonsepsikan sebagai kemampuan individual untuk mendapatkan tujuan dari komunikasi itu sendiri dan secara efektif melakukan pemanfaatan perilaku komunikasi

untuk bernegosiasi antara identitas yang dibawa dalam lingkungan budaya yang beragam. 'Budaya' dan 'komunikasi' adalah dua gagasan paling mendasar dalam pertukaran antarbudaya. Komunikasi antarbudaya, menurut Sarbaugh (1979), membutuhkan keakraban tidak hanya dengan pengertian komunikasi dan budaya, tetapi juga saling ketergantungan mereka. (Kurniawati, 2016). Banyaknya pendapat yang telah dipaparkan tersebut bisa disimpulkan bahwa komunikasi interkultural merupakan kemampuan individual dalam mencapai tujuan komunikasi dengan memanfaatkan perilaku komunikasi antara identitas yang dibawa dalam lingkungan budaya yang beragam serta adanya saling ketergantungan diantara keduanya. DeVito mengidentifikasi dua kesulitan utama yaitu, etnosentrisme dan kesadaran (*mindfulness*) serta ketidaksadaran (*mindlessness*) (Komalasari, 2013). Spesialis komunikasi Chen dan Starosta berpendapat telah mengembangkan dan menyempurnakan model kemampuan komunikasi interkultural mereka sendiri, yang menekankan pada proses transformasi saling ketergantungan simetris. Kerangka konseptual mereka terdiri dari tiga dimensi yang sama pentingnya, dimensi saling terkait dan bekerja sama untuk menciptakan gambaran holistik kemampuan komunikasi interkultural, antara lain adalah Afektif atau *intercultural sensitivity*, Kognitif atau *intercultural awareness*, Perilaku atau *intercultural adroitness* (Jackson, 2014).

Berdasarkan hasil observasi selama 2 bulan masa PLP 2 pada bulan Oktober sampai Desember di SMP Negeri 20 Jakarta, diperoleh data adanya keberagaman budaya para siswa yang ada di SMP Negeri 20 Jakarta. Karena saat ini sekolah menggunakan sistem zonasi sebagai proses penerimaan siswa baru disekolah. Dengan adanya sistem zonasi ini otomatis yang menjadi fokus prioritas utama penilaiannya berdasarkan umur dan jarak tempat tinggal siswa. Karena SMP Negeri 20 Jakarta berada di komplek perumahan TNI atau instansi pemerintahan dan berdekatan dengan pasar tradisional inilah yang menyebabkan keberagaman budaya yang ada di SMP Negeri 20 Jakarta, kebanyakan orangtua siswa berasal dari luar daerah yang ditugaskan di Jakarta. Fenomena yang terjadi dengan keberagaman budaya yang ada tentunya menimbulkan banyak gesekan budaya dan perbedaan perspektif, tidak jarang siswa yang bermasalah dilatarbelakangi oleh permasalahan dari komunikasi interkultural dan memerlukan penyesuaian diri. Saat menyesuaikan diri dengan

lingkungan baru, siswa harus mengatasi berbagai macam perubahan, termasuk yang berkaitan dengan pola makan, bahasa, budaya, dan konvensi sosial. Terdapat juga siswa yang memiliki kesulitan dalam pembelajaran maupun bersosial karena siswa tersebut belum lancar dalam berbahasa Indonesia, dikarenakan siswa tersebut harus ikut orangtuanya tinggal dan tumbuh besar di luar negeri kemudian baru pindah lagi ke Indonesia dan siswa tersebut masuk ke sekolah SMP Negeri 20 Jakarta.

Penyesuaian diri ialah kemampuan yang penting untuk dimiliki setiap individu, baik untuk menyesuaikan diri dengan teman sebaya maupun lingkungan sekitarnya. Penyesuaian diri, dalam pandangan Satmoko (Ghufron, 2012), adalah hasil dari komunikasi yang konstan antara individu dengan lingkungan terdekatnya. Schneiders berpendapat juga bahwa istilah "penyesuaian diri" mencakup berbagai konsep, termasuk upaya orang untuk mengatasi tekanan persyaratan mendesak, untuk dapat mencapai keseimbangan antara memenuhi kebutuhan mereka dan memenuhi harapan lingkungan mereka, dan untuk mengendalikan diri mereka sendiri. respons terhadap dunia di sekitar mereka. Schneiders menggambarkan penyesuaian diri sebagai suatu proses termasuk reaksi mental dan perilaku manusia untuk mencapai kesesuaian antara tuntutan diri sendiri dan lingkungannya. Itu sebabnya kami mengatakan bahwa menyesuaikan adalah proses yang dinamis daripada kondisi yang tetap. Mengutip sumber, tulislah: "(Ghufron, 2012)" Menurut Haber dan Runyon, penyesuaian diri adalah proses dinamis yang berupaya mengubah perilaku seseorang untuk menumbuhkan hubungan yang lebih harmonis antara individu dan lingkungannya. Perilaku manusia menyesuaikan diri dalam upaya memenuhi tantangan internal dan eksternal kehidupan sehari-hari (Indrawati, 2012). Orang terpelajar dan orang yang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya adalah dua contoh; namun demikian, banyak juga siswa yang berjuang untuk melakukannya karena kurangnya keterampilan komunikasi interkultural. Adaptasi, konformitas, penguasaan, dan variasi individu adalah empat pilar penyesuaian diri, seperti yang dijelaskan oleh Schneiders (Ghufron, 2012).

Berdasarkan hasil observasi selama 2 bulan masa PLP 2 pada bulan Oktober sampai Desember di SMP Negeri 20 Jakarta, tentang penyesuaian diri siswa diperoleh data terkait masih adanya siswa yang kurang mampu

menyesuaikan diri di sekolahnya maupun diluar lingkungan sekolahnya. Siswa yang kurang mampu menyesuaikan dirinya bisa dilihat dari beberapa ciri yaitu, siswa kurang mampu untuk memaparkan pendapatnya, siswa memiliki kemampuan bersosialisasi yang kurang serta membuat siswa sulit untuk berinteraksi dengan teman-temannya, siswa tidak bisa bergaul dengan temannya di sekolah maupun di luar lingkungan sekolahnya, siswa cenderung lebih memilih menyendiri dibandingkan memilih untuk bergabung dengan teman-temannya.

Kebutuhan untuk menjaga keberlanjutan hubungan baik antar suku, ras, dan budaya sangatlah penting untuk dilakukan. Terutama untuk Indonesia yang memiliki banyak sekali suku, ras, dan budaya yang beragam. Interaksi multikultural yang baik dapat dipertahankan dengan dialog terbuka dan penyesuaian yang masuk akal di kedua sisi.

Penelitian berjudul "Hubungan antara Penyesuaian Diri dan Komunikasi interkultural Siswa" dibenarkan sehubungan dengan masalah tersebut di atas. Individu diantisipasi untuk mendapatkan keuntungan dari penelitian ini dengan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk penyesuaian diri dan komunikasi interkultural.

## II. METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan disini adalah studi kuantitatif korelasional. Ibrahim (2018) mendefinisikan penelitian kuantitatif sebagai "penelitian yang menggunakan data kuantitatif dan analisis datanya menggunakan analisis (inferensi) kuantitatif yang sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas." Studi kuantitatif adalah studi yang sangat bergantung pada data numerik. Menemukan keterkaitan antara dua variabel atau lebih dan mengukur derajat korelasi antara keduanya merupakan tujuan dari penelitian korelasional (Ibrahim, 2018). Sejauh mana penyesuaian diri dan komunikasi antarbudaya terkait adalah fokus dari penelitian ini. Untuk menarik kesimpulan dari suatu penelitian, pertama-tama peneliti perlu mengumpulkan data sampel yang representatif (populasi) dari *item* atau orang dengan ciri dan atribut yang diinginkan (Sugiyono, 2017). Orang, hewan, tumbuhan, produk, dan aktivitas semuanya dihitung sebagai populasi jika terjadi di dalam ruang yang ditentukan. 321 peserta yang termasuk dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas tujuh di SMP Negeri 20 di Jakarta, dimana masing-masing dari sembilan kelas memiliki antara 35 dan 36 siswa.

Karakteristik dan jumlah yang ditunjukkan dalam sampel merupakan perwakilan dari populasi secara keseluruhan (Sugiyono, 2017). Martono (2014) berpendapat bahwa sampel mewakili populasi karena memiliki kesamaan dengan beberapa ciri atau situasi populasi. Seorang individu dari populasi ditarik dengan cara yang telah ditentukan untuk menjadi sampel yang representatif. Siswa kelas VII SMP Negeri 20 Jakarta digunakan sebagai sampel. Sampel dipilih dengan proses pemilihan acak. Anggota sampel diambil secara acak dari populasi tanpa mempertimbangkan kedudukannya dalam strata sosial manapun (Sugiyono, 2017). Sedangkan untuk mendapatkan sampel yang lebih representatif, pendekatan sampling yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada rumus perhitungan yang dibuat oleh Isaac dan Michael (Sugiyono, 2017):

$$s = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N-1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

$\lambda^2$  dengan dk = 1, taraf kesalahan bias 1%, 5%, 10%.

P = Q = 0,5. d = 0,05. s = jumlah sampel

Keterangan:

s : jumlah sampel

$\lambda^2$  : Chi kuadrat yang nilainya ditentukan derajat kebebasan dan tingkat kesalahan. Jika derajat kebebasan 1 dan kesalahan 10% harga Chi Kuadrat = 2,706 (Tabel Chi Kuadrat)

N : jumlah populasi

P : Peluang benar (0,5)

Q : Peluang salah (0,5)

d : Perbedaan rata-rata sampel dengan rata-rata populasi

Perbedaan bias 0,01; 0,05; dan 0,1

Hal pertama yang harus dilakukan saat bekerja dengan rumus Isaac dan Michael adalah menetapkan dan juga menyelesaikan margin kesalahan maksimum yang diperbolehkan, yang sering kali diberikan dalam bentuk persentase. Semakin presisi sampel dapat mencirikan populasi, semakin kecil toleransi kesalahan yang mungkin terjadi. Saat melakukan studi, misalnya, tingkat toleransi kesalahan 10% (0,1) menunjukkan tingkat akurasi 90%. Sebanyak 321 siswa dihitung di SMP Negeri 20 Jakarta, dan margin kesalahan +/- 10% dan tingkat signifikansi d = 0,05 dihitung. Maka dapat dihitung jumlah sampel penelitian ialah sebagai berikut:

$$s = \frac{2,706 \times 321 \times 0,5 \times 0,5}{0,05^2 \times (321 - 1) + 2,706 \times 0,5 \times 0,5}$$

$$s = \frac{217,1565}{0,8 + 0,6765}$$

$$s = \frac{217,1565}{1,4765}$$

$$s = 147,07517779 \approx 147$$

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data tentang komunikasi interkultural sudah didapatkan jawaban dari setiap butir item pernyataan dalam angket yang telah diisi oleh siswa SMP Negeri 20 Jakarta. Hasil dari skor atau skor data yang didistribusikan melalui *google form* ditabulasikan sebagai berikut:

**Tabel 1.** Hasil Deskriptif Komunikasi Interkultural

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Komunikasi Interkultural	147	58	108	92.07	10.093	101.878
Valid N (listwise)	147					

**Tabel 2.** Kategorisasi Komunikasi Interkultural

SKOR MINIMAL	SKOR MAXIMAL	SKOR MAX-MIN	INTERVAL
27	108	81	27
KATEGORI	INTERVAL	INTERVAL %	Frekuensi
TINGGI	82-108	≥76%	129
SEDANG	55-81	51-75%	18
RENDAH	27-54	≤50%	0

**Tabel 3.** Kategorisasi Indikator Komunikasi Interkultural

Kategori	Interval	Afektif		Perilaku	
		F	%	F	%
Tinggi	25-32	130	88,44	124	84,35
Sedang	17-24	15	10,20	23	15,65
Rendah	8-16	2	1,36	0	0,00
Kategori	Interval	Kognitif			
		F	%		
Tinggi	34-44	108	73,47		
Sedang	23-33	38	25,85		
Rendah	11-22	1	0,68		

Berdasarkan tabel 1, diketahui nilai minimal adalah 58. Sedangkan nilai maksimal adalah 108. Diketahui juga nilai rata-rata (*mean*) dengan nilai 92,07 serta nilai simpangan baku atau standar deviasi dengan nilai 10,093. Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat komunikasi interkultural yang tinggi membutuhkan skor 82 atau lebih tinggi, komunikasi interkultural tingkat sedang membutuhkan skor 55 atau lebih tinggi tetapi

kurang dari 81, dan tingkat komunikasi interkultural yang rendah membutuhkan skor 27 atau lebih rendah. Dapat disimpulkan bahwa kategorisasi komunikasi interkultural siswa SMP Negeri 20 Jakarta berada di tingkat yang tinggi karena nilai skor rata-ratanya adalah 92,07.

Hal ini juga didukung oleh data pada tabel 3, yang dimana pada indikator afektif terdapat 130 siswa yang memiliki tingkat kategori tinggi atau setara dengan 88,44% dari keseluruhan responden, 15 siswa yang memiliki tingkat kategori sedang atau setara dengan 10,20% dari keseluruhan responden, dan 2 siswa yang memiliki tingkat kategori rendah atau setara dengan 1,36% dari keseluruhan responden. Kemudian pada indikator kognitif terdapat 124 siswa yang memiliki tingkat kategori tinggi atau setara dengan 73,47% dari keseluruhan responden, 38 siswa yang memiliki tingkat kategori sedang atau setara dengan 25,85% dari keseluruhan responden, dan 1 siswa yang memiliki tingkat kategori rendah atau setara dengan 0,68% dari keseluruhan responden. Selanjutnya pada indikator perilaku terdapat 124 siswa yang memiliki tingkat kategori tinggi atau setara dengan 84,35% dari keseluruhan responden dan 23 siswa yang memiliki tingkat kategori sedang atau setara dengan 15,65% dari keseluruhan responden.

Data terkait dengan penyesuaian diri telah didapatkan berdasarkan jawaban dari setiap butir item pernyataan dalam angket yang telah diisi oleh siswa SMP Negeri 20 Jakarta hasil skor atau skor data yang didistribusikan melalui *google form* ditabulasikan sebagai berikut:

**Tabel 4.** Hasil Deskriptif Penyesuaian Diri

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Penyesuaian Diri	147	53	93	77.52	8.490	72.073
Valid N (listwise)	147					

**Tabel 5.** Kategorisasi Penyesuaian Diri

SKOR MINIMAL	SKOR MAXIMAL	SKOR MAX-MIN	INTERVAL
24	96	72	24
KATEGORI	INTERVAL	INTERVAL %	Frekuensi
TINGGI	73-96	≥76%	108
SEDANG	49-72	51-75%	39
RENDAH	24-48	≤50%	0



**Tabel 6.** Kategorisasi Indikator Penyesuaian Diri

Kategori	Interval	Adaptation		Conformity	
		F	%	F	%
TINGGI	19-24	87	59,18	116	78,91
SEDANG	13-18	57	38,78	31	21,09
RENDAH	6-12	3	2,04	0	0,00
Kategori	Interval	Mastery			
		F	%		
TINGGI	13-16	61	41,50		
SEDANG	9-12	76	51,70		
RENDAH	4-8	10	6,80		
Kategori	Interval	Individual Variations			
		F	%		
Tinggi	25-32	0	0,00		
Sedang	17-24	119	80,95		
Rendah	8-16	28	19,05		

Berdasarkan tabel 4, diketahui nilai minimal adalah 53. Sedangkan nilai maksimal adalah 93. Diketahui juga nilai rata-rata (*mean*) dengan nilai 77,52 serta nilai simpangan baku atau standar deviasi dengan nilai 8,490. Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat penyesuaian diri yang tinggi membutuhkan skor minimal 73, tingkat penyesuaian diri yang sedang membutuhkan skor minimal 49 dan kurang dari atau sama dengan 72, dan tingkat penyesuaian diri yang rendah membutuhkan skor di minimal 24 dan kurang dari atau sama dengan 48. Dapat disimpulkan bahwa kategorisasi penyesuaian diri siswa SMP Negeri 20 Jakarta berada di tingkat yang tinggi karena nilai skor rata-ratanya adalah 77,52.

Hal ini juga didukung oleh data pada tabel 6, yang dimana pada indikator *adaptation* terdapat 87 siswa yang memiliki tingkat kategori tinggi atau setara dengan 59,18% dari keseluruhan responden, 57 siswa yang memiliki tingkat kategori sedang atau setara dengan 38,78% dari keseluruhan responden, dan 3 siswa yang memiliki tingkat kategori rendah atau setara dengan 2,04% dari keseluruhan responden. Terakhir, pada indikasi kesesuaian, 116 siswa (atau 78,91%) termasuk dalam kelompok tertinggi, sedangkan 31 siswa (21,09%) termasuk dalam kategori sedang. Selain itu, terdapat 61 siswa yang memiliki tingkat kategori tinggi yaitu setara dengan 41,50% dari seluruh responden; 76 siswa yang memiliki tingkat kategori sedang yaitu setara dengan 51,70% dari seluruh responden; dan 10 siswa yang memiliki

tingkat kategori rendah yaitu setara dengan 6,80% dari seluruh responden pada indikator ketuntasan. 119 siswa atau 80,95 persen dari seluruh responden termasuk dalam kelompok sedang pada indikator variasi individu, sedangkan 28 siswa atau 19,05 persen dari seluruh responden termasuk dalam kategori rendah.

Temuan berikut berasal dari data yang dimasukkan melalui uji kenormalan di SPSS:

**Tabel 7.** Hasil Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		147
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.57649240
Most Extreme Differences	Absolute	.050
	Positive	.026
	Negative	-.050
Test Statistic		.050
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Jawabannya adalah 0,200 berdasarkan data pada tabel sebelumnya. Data dikatakan normal jika X hitung lebih dari 0,05, dan abnormal jika X hitung kurang dari 0,05. Estimasi residual lebih besar dari 0,05 ( $0,200 > 0,05$ ), menunjukkan bahwa nilai residual terdistribusi secara teratur, sehingga data tersebut normal. Uji linearitas digunakan untuk mengetahui hubungan dari data penyesuaian diri dengan komunikasi interkultural bersifat linear atau tidak. Inilah cara uji linearitas deviasi dari linearitas digunakan:

**Tabel 8.** Hasil Linieritas

ANOVA Table						
			Sum of Squares	df	Mean Square	F
Penyesuaian Diri * Komunikasi Interkultural	Between Groups	(Combined)	4134.637	38	108.806	1.860
		Linearity	1936.637	1	1936.637	33.100
		Deviation from Linearity	2198.000	37	59.405	1.015
	Within Groups		6316.927	106	59.599	
	Total		10451.565	146		

Hubungan linear antara variabel penjelas dan variabel dependen dapat disimpulkan dari tabel sebelumnya jika tingkat signifikansi divergensi dari linearitas lebih besar dari 0,05. Jika nilai *Deviation from Linearity* kurang dari 0,05, maka variabel independen tidak memiliki hubungan linier dengan variabel dependen. Karena temuan sebelumnya signifikan secara statistik, kita dapat menyimpulkan bahwa ada hubungan linier antara variabel komunikasi interkultural dan variabel penyesuaian diri.

Korelasi *product moment* digunakan oleh peneliti untuk menguji hipotesis kali ini. Data yang berkorelasi berbentuk interval dan berasal dari sumber yang sama, maka digunakan metode ini. Hasilnya, kami menggunakan korelasi *product moment Pearson* (Sugiyono, 2017) untuk membangun hubungan antara variabel-variabel yang diminati

**Tabel 9.** Hasil Korelasi

Correlations			
		Komunikasi Interkultural	Penyesuaian Diri
komunikasi intercultural	Pearson Correlation	1	.430**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	147	147
penyesuaian diri	Pearson Correlation	.430**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	147	147

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Jika nilai sig suatu pasangan variabel kurang dari 0,05, maka variabel tersebut berkorelasi; jika tidak, mereka tidak terhubung. Variabel penyesuaian komunikasi interkultural memiliki nilai yang signifikan pada kisaran 0,0005 sampai dengan 0,05 seperti terlihat pada tabel di atas.

**Tabel 10.** Pedoman Derajat Korelasi

Pearson Correlation 0,00 s/d 0,19	tidak ada korelasi.
Pearson Correlation 0,20 s/d 0,39	korelasi lemah.
Pearson Correlation 0,40 s/d 0,59	korelasi sedang.
Pearson Correlation 0,60 s/d 0,79	korelasi kuat.
Pearson Correlation 0,80 s/d 1,00	Korelasi sempurna.

Berdasarkan grafik derajat kesepakatan, ini adalah koneksi yang positif. Seperti yang dapat dilihat dari temuan *Pearson Correlation*, yaitu sebesar 0,430, dapat dinyatakan bahwa semakin besar penyesuaian, semakin tinggi komunikasi interkultural, dan semakin rendah penyesuaian, semakin rendah komunikasi interkultural

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berikut adalah simpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini:

1. Penyesuaian diri terbukti memiliki hubungan yang positif dengan komunikasi interkultural. Hal ini didukung oleh hasil studi korelasi *product-moment* yang menunjukkan hubungan positif (*Pearson Correlation* = 0,430,  $p = 0,000$ ).
2. Menurut penelitian, siswa di SMP Negeri 20 Jakarta memiliki tingkat komunikasi interkultural yang sangat tinggi. Rata-rata

(mean) skor 92,07 didasarkan pada tanggapan dari 147 orang yang mengikuti survei.

3. Siswa di SMP Negeri 20 Jakarta terlihat memiliki tingkat penyesuaian diri yang tinggi, menurut data yang ada. Nilai mean (mean) 77,52 diperoleh dari tanggapan 147 orang yang mengisi survei.

##### B. Saran

Rekomendasi berikut ini ditawarkan oleh peneliti berdasarkan temuan penelitian tersebut di atas:

1. Siswa

Siswa dalam situasi yang sama dengan Anda yang kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru Anda, terutama karena perbedaan budaya. Ini dapat ditingkatkan dengan mempelajari lebih banyak tentang daerah setempat, orang-orangnya, dan adat istiadat serta cara berkomunikasi dan berperilaku. Mencoba mempelajari dan beradaptasi dengan kebiasaan budaya baru adalah upaya yang menantang. Teman akan lebih mudah menyesuaikan diri jika Anda melakukan ini, tetapi itu tetap sepadan.

2. Guru BK

Pendidik BK dapat memberikan instruksi dan bimbingan individual kepada anak-anak. Untuk siswa yang berjuang dengan adaptasi atau yang berjuang untuk berkomunikasi secara efektif melintasi batas-batas budaya. Sehingga ketika ada siswa yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan diri maupun karena memiliki kemampuan komunikasi interkultural yang kurang baik, bisa segera dibantu untuk menyelesaikan hambatan yang dihadapi oleh siswa.

3. Peneliti Selanjutnya

Harus lebih menggali konsep tentang penyesuaian diri dan komunikasi interkultural. Penulis studi bertujuan untuk menambah kedalaman studi masa depan tentang topik yang sama dengan menggunakan metodologi dan pendekatan baru. Penelitian masih terdapat banyak keterbatasan dan pengembangan dapat dilakukan dalam kelanjutan meneliti.

##### DAFTAR RUJUKAN

Ghufron, M Nur dan Rini Risnawati S. 2012. *TEORI-TEORI PSIKOLOGI*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Ibrahim, Andi dkk. 2018. *METODOLOGI PENELITIAN*. Jakarta: Gunadarma Ilmu.
- Jackson, Jane. 2014. *INTRODUCING LANGUAGE AND COMMUNICATION*. New York: Routledge.
- Komalasari, Bakti dan Adinda Tessa Naumi, 2013. *KOMUNIKASI ANTARBUDAYA*. Lebong: STAIN Curup.
- Kurniawati, Nia Kania. 2016. *KOMUNIKASI ANTARBUDAYA: Tinjauan Fenomenologi Adaptasi Diaspora Indonesia di Jerman*. Serang: Untirta Press.
- Martono, Nanang. 2014. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sigoyono. 2017. *METODE PENELITIAN KOMBINASI (MIXED METHODS)*. Bandung: Alfabeta.
- Indrawati, E. S. dan N. Fauziah. 2012. *ATTACHMENT DAN PENYESUAIAN DIRI DALAM PERKAWINAN*, *Jurnal Psikologi*, 11(1). Retrived from March 16, 2023, from <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/5147>
- Portalla, Tamra dan Gio-Ming Chen. 2010. *THE DEVELOPMENT AND VALIDATION OF THE INTERCULTURAL EFFECTIVENESS SCALE*. *Intercultural Communication Studies*, 19(3), 21-37. Retrieved March 16, 2023, from [https://www.researchgate.net/publication/284870078\\_The\\_development\\_and\\_validation\\_of\\_the\\_intercultural\\_effectiveness\\_scale](https://www.researchgate.net/publication/284870078_The_development_and_validation_of_the_intercultural_effectiveness_scale)